

# **PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun  
2015-2016)

**Risyad Kurnia**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

[risyad.kurnia@gmail.com](mailto:risyad.kurnia@gmail.com)

**Dosen Pembimbing:**

Putu Prima Wulandari, SE., MSA., Ak.

## ***Abstract***

This study aimed to obtain empirical evidences regarding the impact of Good Corporate Governance and Profitability on the firm's value reflected in Tobin's Q value. A firm's Good Corporate Governance was determined using several variables including the size of board committee, the proportion of independent board of commissioners, and the number of audit committee, while the profitability was measured by net profit margin and return on assets. The population of this research is manufacturer firms registered in Indonesia Stock Exchange on 2015-2016. The sample size of this study was 119 firms with two years surveillance, hence, the total samples studied were 238 firms. Data analysis was performed using classic assumption test and hypothesis testing was performed using Double Linear Regression analysis. The result of this study showed that the board size, proportion of independent board of commissioner, and return on asset had a positive impact on the firm's value, while the number of audit committee and net profit margin did not have impact on the firm's value,.

**Keywords:** Board Size, Proportion of Independent Commisary, Number of Audit Committee, Net Profit Margin, Return on Asset, Tobin's Q.

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang no. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Jumlah masyarakat yang memilih investasi di pasar modal jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan masyarakat yang menabung di bank. Hal ini dibuktikan dengan jumlah yang terdaftar di rekening pasar modal hanya 468 ribu orang, sementara pemegang rekening bank mencapai 70 juta orang. ([www.cnnindonesia.com/](http://www.cnnindonesia.com/)). Hal ini berarti masih banyak masyarakat yang belum memahami dan peduli dengan investasi melalui pasar modal.

Kecilnya persentase pemegang rekening pasar modal di Indonesia itu bahkan paling kecil di ASEAN. Yang diperparah dengan rata-rata investor pasar modal Indonesia hanya berasal dari dua kota besar yaitu Jakarta dan Surabaya. (<https://finance.detik.com/>). Padahal jika masing-masing daerah memiliki basis investor yang kuat, pembiayaan infrastruktur dalam negeri bisa diperoleh dari negeri sendiri. Pasar modal Indonesia sebenarnya bisa mengurangi ketergantungan dari investor asing dan juga meningkatkan kapitalisasi pasar modal Indonesia apabila terdapat peningkatan jumlah investor dalam negeri.

Peneliti ingin memberikan pemahaman ke masyarakat kalau risiko investasi di saham memang berisiko, akan tetapi bisa diminimalisir dengan menginvestasikan dananya di perusahaan yang tepat. Memilih perusahaan yang tepat bisa dilihat dengan menelusuri perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik.

Salah satu metode pengukuran nilai perusahaan adalah dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio ini mengukur nilai perusahaan dari sisi nilai pasar saham dan nilai buku suatu perusahaan dengan melihat potensi perkembangan harga saham suatu perusahaan. Tobin's Q dinilai dapat memberikan informasi yang paling baik karena dalam tobin's Q dimasukkan unsur hutang dan modal saham. Dalam tobin's Q juga terdapat komponen aset dalam penghitungannya. Semakin besar nilai rasio tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan memiliki *intangible asset* yang semakin besar.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Adapun salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan ialah dengan cara menerapkan konsep *good corporate governance* (GCG) ke dalam mekanisme perusahaan (Syafitri, 2018). Di Indonesia sendiri konsep *Good Corporate Governance* sendiri sangat diterima baik dari sisi korporasi selaku pelaku, maupun dari sisi pemerintah selaku regulator. Perusahaan sudah berlomba-lomba untuk mengimplementasikan konsep GCG dalam operasional perusahaannya. Pemerintah melalui Bapepam LK (kini Otoritas Jasa Keuangan), Direktorat Jendral Pajak, Kementerian BUMN, Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), dan Ikatan Akuntan Indonesia menyelenggarakan *Annual Report Award* (ARA). Apresiasi terhadap ajang ARA ini semakin meningkat dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah peserta *Annual Report Award*.

Di Asia Tenggara praktik GCG Indonesia masih tertinggal, hal ini didasari pada hanya 2 emiten dari Indonesia yang masuk dalam daftar 50 emiten terbaik dalam praktik GCG di ASEAN dalam ajang penganugerahan *ASEAN Corporate Governance Awards 2015* yang diselenggarakan oleh *ASEAN Capital Markets Forum (ACMF)* di Manila, Filipina. Kedua emiten tersebut berasal dari sektor perbankan yaitu PT Bank Danamon Tbk dan PT Bank CIMB Niaga ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Padahal laporan tahunan yang didukung oleh GCG akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas yang akan meningkatkan kepercayaan investor. Penelitian ini memproksikan konsep *Good Corporate Governance* ke dalam tiga indikator yaitu Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Jumlah Komite Audit.

Dengan sudah diimplementasikannya konsep *Good Corporate Governance* maka informasi-informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan bisa dikatakan sudah terpercaya, sehingga apabila calon investor menelusuri data-data perusahaan, contohnya data-data keuangan dalam *annual report*, calon investor sudah tidak perlu lagi meragukan keabsahan data-data tersebut. Salah satu data keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan ialah dengan melihat laba dari perusahaan tersebut. Karena besaran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profitabilitas) mencerminkan baiknya manajemen dalam menjalankan perusahaan.

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan (Brigham dan Houston, 2006). Peneliti menjabarkan profitabilitas ke dalam margin laba yang diukur melalui indikator *Net Profit Margin* dan rasio pengembalian aset atau *return on asset*. *Net profit margin* menggambarkan seberapa baik perusahaan dalam mengelola beban-beban dalam operasional perusahaan tersebut. Semakin baik perusahaan dalam ketiga rasio tersebut diharapkan dapat berpengaruh kepada nilai perusahaan yang juga semakin baik. Peneliti tertarik untuk menjadikan kedua rasio profitabilitas tersebut untuk dijadikan variabel dalam penelitian dengan menggunakan populasi sektor manufaktur dengan data *time series* periode 2015-2016.

Pertimbangan peneliti menjadikan sektor manufaktur sebagai populasi penelitian didasari oleh *Purchasing manager index (PMI)* atau indeks manajer pembelian manufaktur Indonesia yang mengalami kenaikan dari 49,9 pada Januari 2018 menjadi 51,4 pada Februari yang merupakan angka tertinggi pada kondisi operasional operasional sejak Juni 2016. PMI sendiri merupakan indikator ekonomi yang dibuat dengan melakukan survey terhadap sejumlah *Purchasing Manager* di berbagai sektor bisnis.

Selain meningkatnya PMI di sektor manufaktur, terdapat juga peningkatan yang signifikan dalam peringkat kemudahan melakukan bisnis (*ease of doing business*) dari peringkat 106 pada 2015 menjadi 72 pada 2017 turut mengakibatkan bangkitnya gairah di sektor manufaktur ini. Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap oleh industri pada periode 2015-2017 dari 15,39 juta orang pada tahun 2014 menjadi 16,57 juta orang sampai triwulan II tahun 2018. Sejalan dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja, nilai investasi sektor industri juga meningkat menjadi Rp

706,9 triliun pada periode tahun 2015-2017 dibandingkan dengan 2014 yang hanya Rp 195,6 triliun.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan adalah suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) menyuruh orang lain (*agent*) untuk melakukan tindakan atas namanya dan mendelegasikan sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsip pada *agency theory* di perusahaan ialah dimana adanya hubungan kerja antara investor yang berlaku sebagai *principal*, dengan pihak manajer perusahaan yang berlaku sebagai *agent*. Apabila baik *principal* maupun *agent* memiliki tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka manajer selaku *agent* akan bertindak mengelola perusahaan dengan cara yang sesuai dengan kepentingan investor. Tetapi kesamaan tujuan antara investor dan manajer akan sulit terjadi dikaernakan adanya asumsi tentang manusia dimana manusia memiliki kecenderungan untuk memikirkan kepentingan sendiri (*Self Interest*), manusia juga memiliki pemikiran yang tidak terbatas mengenai persepsi yang akan datang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*), (Eisenhardt, 1989), sehingga akan menciptakan masalah keagenan antara investor dan manajer.

Konsep *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meredam atau bahkan menghilangkan konflik keagenan tersebut dimana, *Good Corporate Governance* dapat bertindak sebagai alat *monitoring* segala informasi-informasi yang diberikan oleh perusahaan sehingga dapat mengurangi *agency cost* atau biaya keagenan dan membatasi tindakan manipulasi laporan keuangan oleh manajemen.

### **Teori Sinyal**

Brigham dan Houston (2001:101) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi, salah satunya dengan memberikan sinyal kepada pihak luar dengan cara memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi

ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk *et al*, 2000) dalam Jusriani (2013).

### ***Good Corporate Governance***

Tata kelola perusahaan atau yang lebih populer dikenal dengan istilah *Corporate Governance* didefinisikan secara umum oleh *International Finance Corporation* sebagai “*the structures and processes for the direction and control of companies*”. Berdasarkan pengertian tersebut, pada intinya tata kelola perusahaan membahas mengenai bagaimana cara suatu perusahaan diarahkan dan dikelola agar seluruh kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholders*) diakomodasi secara baik. Maka dari itu, perusahaan harus dikelola dengan seimbang dan baik, sehingga timbul istilah *Good Corporate Governance*.

Secara khusus badan usaha Perseroan Terbatas diatur dalam Undang-Undang no. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), Organ perseroan terdiri atas:

1. Rapat Umum Pemegang Saham  
Merupakan organ Perseroan yang memegang kekuasaan tertinggi dalam Perseroan dan memegang segala wewenang yang tidak diberikan kepada Direksi atau Dewan Komisaris. Dalam melaksanakan wewenangnya, RUPS harus berpedoman pada ketentuan Anggaran Dasar, peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan.
2. Direksi  
Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.
3. Dewan Komisaris  
Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG menurut Komite Nasional Kebijakan Governance dalam pedoman umum *good corporate governance* adalah:

- 1) Transparansi  
Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.
- 2) Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3) Pertanggungjawaban

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) Independensi

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran dan kesetaraan

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Peneliti memproksikan tata kelola perusahaan di penelitian ini dalam 3 indikator, yaitu ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan jumlah komite audit sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robin (2016). Adapun pengukuran untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Dewan Direksi

Untuk variabel Ukuran Dewan Direksi, diukur dengan menghitung jumlah seluruh anggota direksi pada masing-masing perusahaan.

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Untuk variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen, diukur dengan membandingkan jumlah anggota dewan komisaris independen dengan keseluruhan anggota dewan komisaris masing-masing perusahaan.

3. Jumlah Komite Audit

Untuk variabel Jumlah Komite Audit, diukur dengan menghitung jumlah keseluruhan anggota komite audit.

## **Profitabilitas**

Profit merupakan tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan, maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor. Menurut Saidi (2004) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan return, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Fungsi-fungsi profitabilitas diukur melalui tiga indikator yaitu Marjin Laba, *return on asset*, dan *return on equity* (Ross, *et al*, 2009:89). Di dalam penelitian ini, alat ukur dalam mengukur rasio profitabilitas adalah dengan menggunakan *net profit margin* dan *return on asset*. Naiknya rasio persentase profit margin dan ROA dari tahun ke tahun berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan (Analisa, 2011)

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bias dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan Tobin's Q. Pengukuran Tobin's Q ini dikembangkan oleh James Tobin (1967) untuk menunjukkan estimasi pasar keuangan mengenai nilai *return* dari setiap investasi inkremental. Jika Tobin's Q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika Tobin's Q di bawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik. Jadi Tobin's Q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya.

Penghitungan nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q dinilai dapat memberikan informasi yang paling baik karena Tobin's Q terdiri dari semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang menjadi unsur penghitungan namun juga total aset perusahaan. Semakin besar nilai rasio Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan memiliki *intangible asset* yang semakin besar.

### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan teori *agency*, pihak dewan direksi perusahaan digolongkan sebagai *agent* yaitu sebagai pihak yang diberikan oleh investor untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Dengan semakin banyaknya jumlah direksi dalam perusahaan dapat dikatakan bahwa sebuah perusahaan akan memiliki struktur organisasi yang lebih efektif dalam menjalankan operasionalnya. Hal ini disebabkan dengan makin banyaknya jumlah direksi, maka makin kompleks juga struktur organisasinya. Dimana masing-masing departemen yang dibawah oleh direksi akan memiliki tugas yang spesifik dan terukur sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan lebih fokus yang akan berdampak pada tercapainya tujuan perusahaan.

Dengan tercapainya tujuan perusahaan, investor sebagai *stakeholder* tentunya juga akan merasa puas setelah berinvestasi di perusahaan tersebut yang berarti *conflict of interest* antara *principal* dan *agent* sudah berhasil diminalisasi.

### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut *agency theory*, posisi dewan komisaris ialah sebagai penengah antara manajemen (*agent*) dan investor (*principal*). Ujiyantho dan Pramuka (2007), menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antar para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan oposisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang mampu menerapkan Good Corporate Governance. Berdasarkan teori agensi, komisaris independen dapat memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan strategik.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai perusahaan**

Dalam teori *agency*, komite audit merupakan pihak penengah antara investor atau pemegang saham dan manajemen, kedudukan komite audit berada di bawah dewan komisaris. Tugas komite audit adalah membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris, lebih spesifiknya dalam ialah menelaah informasi atas informasi keuangan dan ketaatannya dalam segala laporan yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan. Dengan berjalannya komite audit, diharapkan dapat meminimalisasi potensi *fraud* yang dilakukan oleh manajemen terkait dengan laporan keuangan sampai kepatuhan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan standar dan undang-undang yang berlaku.

### **Pengaruh Net Profit Margin terhadap Nilai perusahaan**

*Net profit margin* diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan, hal ini yang mendasari *signal theory* dimana investor mengharapkan perusahaan mengungkapkan segala hal yang terkait dalam kegiatan perusahaan, terutama pada bagian profitabilitas yang kelak nantinya akan dijadikan salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut Munawir (2007: 89): Net Profit margin adalah rasio yang mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya. Profit Margin menunjukkan besarnya persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar pendapatan ini semakin baik karena dianggap perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba.

### **Pengaruh Return on Asset terhadap Nilai Perusahaan**

Sama halnya seperti *Net Profit Margin*, komponen *return on asset* dimana rasio ini diperoleh melalui pengungkapan laporan tahunan atau laporan keuangan

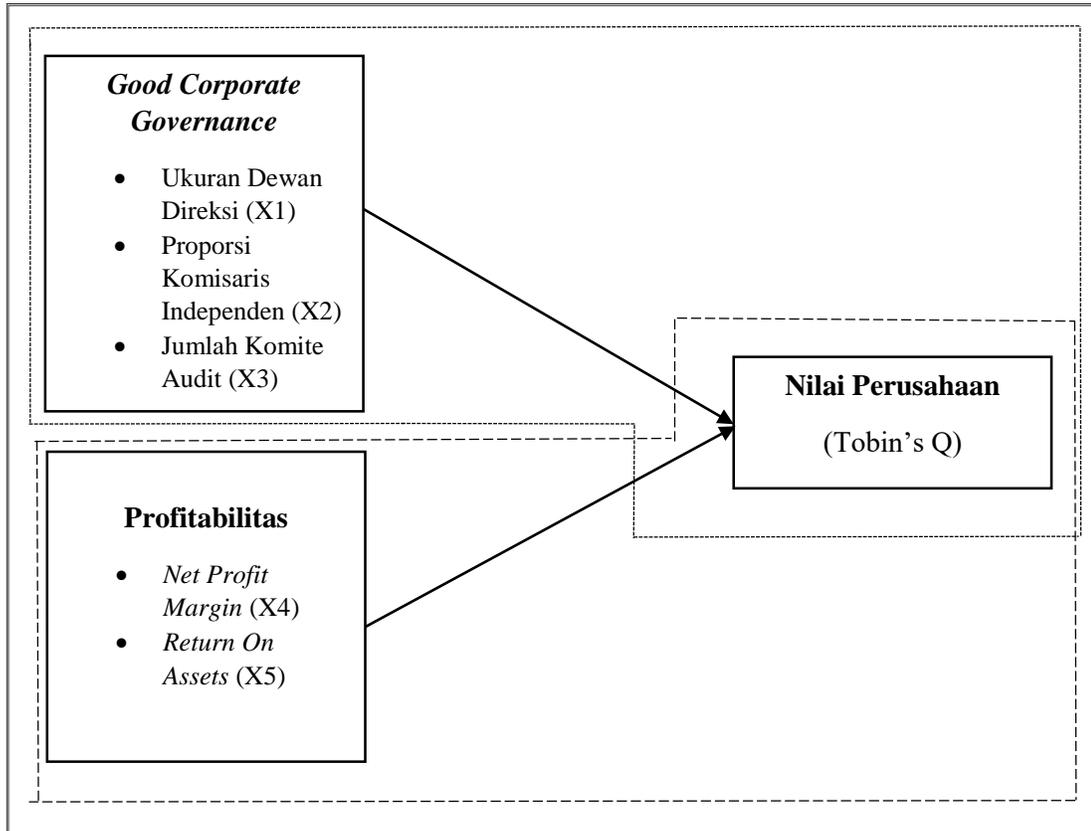
perusahaan. Melalui *return on asset* investor dan calon investor, mereka menjadikan rasio tersebut sebagai tolak ukur sebuah perusahaan dalam mencari laba berdasarkan asetnya. Oleh karena itu perusahaan harus mengungkapkannya dengan transparan. Hal ini sesuai dengan *signal theory* dimana perusahaan harus berusaha mengeliminasi asimetri informasi sekecil mungkin agar pihak luar dalam hal ini investor dapat menjadikannya sebagai tolak ukur yang valid.

Dalam Hanafi (2012:86), *Return on Asset* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur oleh nilai asetnya.

Berdasarkan landasan teori dan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh positif signifikan antara ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan.
- H2 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
- H3 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komite audit terhadap nilai perusahaan.
- H4 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap nilai perusahaan.
- H5 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan.

Adapun bagan rerangka teoritis penelitian adalah sebagai berikut:



## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam kategori manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2015-2016. ). Pemilihan sampel akan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Jogiyanto, 2016:98). Adapun kriteria pemilihan sampel ditetapkan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tergolong industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2016.
2. Menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2015-2016 berturut-turut yang berakhir pada 31 Desember.
3. Memiliki data terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini berturut-turut untuk tahun 2015-2016 terkait dengan variable yang digunakan dalam penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dimana data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang

dikuantifikasikan. (Azwar, 2015). Berdasarkan sumber datanya, data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan yang masuk dalam kategori manufaktur yang terdaftar di BEI,. Laporan tahunan yang digunakan adalah periode tahun 2015-2016 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik dalam periode yang sama. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. *Annual Report* perusahaan yang dirilis di website resmi perusahaan tersebut.
2. Bursa Efek Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri annual report terkait dengan data-data dari variabel ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan proporsi komite audit. Sedangkan terkait dengan data-data dari variabel NPM, OPM, GPM, dan Tobins'q peneliti mengumpulkan data melalui *annual report* masing-masing perusahaan dan website resmi IDX.

Variabel dalam penelitian diklasifikasikan menjadi variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap variabel independen. Good Corporate Governance diharapkan dapat menjadi aturan dan pengendali atas kepentingan bersama untuk menciptakan nilai tambah terhadap perusahaan. Adapun profitabilitas menjadi acuan bagi perusahaan dimana apabila profitabilitas tinggi, maka diharapkan nilai perusahaan juga ikut meningkat.

Parameter-parameter *good corporate governance* dalam penelitian ini, menggunakan tiga indikator, yaitu:

a) **Ukuran Dewan Direksi**

Ukuran Dewan Direksi adalah jumlah anggota dewan direksi pada sebuah perusahaan. (Rahardja, 2014). Dimana posisi direksi ditunjuk dan bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tercapainya maksud dan tujuan perusahaan.

***Ukuran Dewan Direksi = Jumlah Direksi dalam Perusahaan***

b) **Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Proporsi dewan komisaris independen adalah persentase jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah komisaris secara keseluruhan dalam suatu perusahaan. (Sari, 2014)

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

c) **Jumlah Komite Audit**

Jumlah komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang diungkapkan dalam Laporan Tahunan Perusahaan. (Sari, 2014)

***Jumlah Komite Audit = Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit***

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan dua indikator, yaitu:

a) **Net Profit Margin**

*Net Profit Margin* adalah persentase perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan penjualan bersih. Semakin besar *net profit* margin berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Tikawati (2016) menjelaskan pengukuran NPM menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

**b) *Return on Asset***

*Return on Asset* adalah ukuran laba per aset. Semakin tinggi nilai rasio ROA sebuah perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya (Munawaroh, 2014)

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan merupakan variabel dependen yang disimbolkan dengan Y dan diukur dengan menggunakan Tobin's Q.

Tobin's Q memasukan semua unsur utang dan modal dalam perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan namun juga seluruh aset perusahaan. Dengan memasukan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya fokus pada tipe investor saja melainkan juga pihak kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya tetapi juga dari pinjaman kreditur (Sukamulja, 2004), sehingga semakin besar nilai Tobin's Q akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Tobin'Q dihitung dengan rumus :

$$Q = \frac{\{(CP \times \text{Jumlah Saham}) + TL + I\} - CA}{TA}$$

Keterangan:

- CP = *Closing Price*
- TL = *Total Liabilities*
- I = *Inventory*
- CA = *Current Assets*
- TA = *Total Assets*

Untuk meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan digunakan Regresi Linear Berganda dimana dalam persamaan regresi ini dengan variabel *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas sebagai variabel independen dan variabel nilai perusahaan yang menggunakan Tobin's Q sebagai indikator nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Alat proses pengujian atas regresi berganda dengan menggunakan Program SPSS.

Data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 119 perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2016 yang memenuhi kebutuhan kriteria dan informasi dalam penelitian ini. Berikut jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian

Hasil Pengumpulan data yang sudah dilakukan disusun berupa deskriptif statistik sebagai berikut :

**Tabel 1, Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDD	238	2.000	16.000	5.081	2.482
PKI	238	0.170	0.800	0.413	0.111
KA	238	1.000	5.000	3.025	0.412
NPM	238	-1.740	0.450	0.017	0.170
ROA	238	-0.550	43.170	0.219	2.809
NP	238	-2.390	18.370	1.486	2.370

**Tabel 2 : Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		236
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.89481989
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.042
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.971
Asymp. Sig. (2-tailed)		.303

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber: Data primer diolah*

Dari hasil perhitungan didapat nilai sig. sebesar 0.303 dapat dilihat pada Tabel 2 atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan  $H_0$  diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

**Tabel 3 : Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	2,086

*Sumber: Data primer diolah*

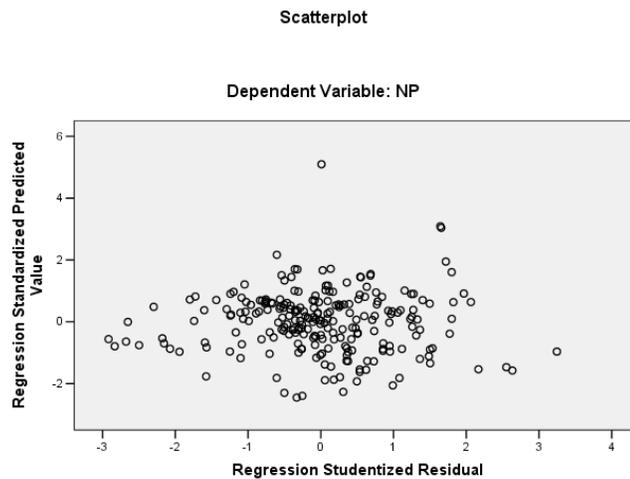
Dari Tabel 3 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 2,086 yang terletak antara 1.811 dan 2.189, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

**Tabel 4 : Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0.865	1.156
X2	0.994	1.006
X3	0.906	1.104
X4	0.201	4.984
X5	0.199	5.033

*Sumber: Data primer diolah*

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinieritas dapat terpenuhi.



Gambar 2

### Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

**Tabel 5 : Persamaan Regresi**

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.421	1.073		1.324	0.187
X1	0.385	0.148	0.163	2.602	0.010
X2	0.839	0.250	0.195	3.349	0.001
X3	0.009	0.418	0.001	0.021	0.983
X4	-0.166	0.098	-0.220	-1.699	0.091
X5	0.378	0.093	0.532	4.080	0.000

Berdasarkan pada Tabel 5 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1,5421 + 0,163 X_1 + 0,195 X_2 + 0,001 X_3 - 0,220 X_4 + 0,532 X_5$$

**Tabel 6**

#### Koefisien Korelasi dan Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0.473	0.224	0.207

*Sumber : Data primer diolah*

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 6 diperoleh hasil adjusted R<sup>2</sup> (koefisien determinasi) sebesar 0,207. Artinya bahwa 20,7% variabel Nilai Perusahaan akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu Ukuran Dewan Direksi (X<sub>1</sub>), Proporsi Komisaris Independen (X<sub>2</sub>), Jumlah Komite Audit (X<sub>3</sub>), *Net Profit Margin* (X<sub>4</sub>), *Return on Asset* (X<sub>5</sub>). Sedangkan sisanya 79,3% variabel Nilai Perusahaan akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

**Tabel 7**

### Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	243.366	5	48.673	13.268	0.000
Residual	843.730	230	3.668		
Total	1087.096	235			

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 7 nilai F hitung sebesar 13,268. Sedangkan F tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db regresi = 5 : db residual = 230) adalah sebesar 2,253. Karena F hitung > F tabel yaitu  $13,268 > 2,253$  atau nilai Sig. F (0,000) <  $\alpha = 0.05$  maka model analisis regresi adalah signifikan.

Tabel 8  
Hasil Uji t / Parsial

Variabel Bebas	t	Sig.	Keterangan
X1	2.602	0.010	Signifikan
X2	3.349	0.001	Signifikan
X3	0.021	0.983	Tidak Signifikan
X4	-1.699	0.091	Tidak Signifikan
X5	4.080	0.000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh hasil sebagai berikut :

- t test antara  $X_1$  (Ukuran Dewan Direksi) dengan Y (Nilai Perusahaan) menunjukkan t hitung = 2,602. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual = 230) adalah sebesar 1,970. Karena t hitung > t tabel yaitu  $2,602 > 1,970$  atau sig. t (0,010) <  $\alpha = 0.05$  maka pengaruh  $X_1$  (Ukuran Dewan Direksi) terhadap Nilai Perusahaan adalah signifikan.
- t test antara  $X_2$  (Proporsi Komisaris Independen) dengan Y (Nilai Perusahaan) menunjukkan t hitung = 3,349. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual = 230) adalah sebesar 1,970. Karena t hitung > t tabel yaitu  $3,349 > 1,970$  atau sig. t (0,001) <  $\alpha = 0.05$  maka pengaruh  $X_2$  (Proporsi Komisaris Independen) terhadap Nilai Perusahaan adalah signifikan pada alpha 5%. Perusahaan akan mengalami peningkatan secara signifikan.
- t test antara  $X_3$  (Jumlah Komite Audit) dengan Y (Nilai Perusahaan) menunjukkan t hitung = 0,021 Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual = 230)

adalah sebesar 1,970. Karena  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel yaitu  $0,021 < 1,970$  atau  $\text{sig. } t(0,983) > \alpha = 0.05$  maka pengaruh  $X_3$  (Jumlah Komite Audit) terhadap Nilai Perusahaan adalah tidak signifikan pada alpha 5%.

- $t$  test antara  $X_4$  (*Net Profit Margin*) dengan  $Y$  (Nilai Perusahaan) menunjukkan  $t$  hitung = 1,699. Sedangkan  $t$  tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual = 230) adalah sebesar 1,970. Karena  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel yaitu  $1,699 < 1,970$  atau  $\text{sig. } t(0,091) > \alpha = 0.05$  maka pengaruh  $X_4$  (*Net Profit Margin*) terhadap Nilai Perusahaan adalah tidak signifikan pada alpha 5%.
- $t$  test antara  $X_5$  (*Return on Asset*) dengan  $Y$  (Nilai Perusahaan) menunjukkan  $t$  hitung = 4,080. Sedangkan  $t$  tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual = 230) adalah sebesar 1,970. Karena  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $4,080 > 1,970$  atau  $\text{sig. } t(0,000) < \alpha = 0.05$  maka pengaruh  $X_5$  (*Return on Asset*) terhadap Nilai Perusahaan adalah signifikan pada alpha 5%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada penghitungan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh secara individu (parsial) variabel bebas (Ukuran Dewan Direksi ( $X_1$ ), Proporsi Komisaris Independen ( $X_2$ ), Jumlah Komite Audit ( $X_3$ ), *Net Profit Margin* ( $X_4$ ), *Return on Asset* ( $X_5$ )) terhadap variabel terikat yaitu Nilai Perusahaan ( $Y$ ) dilakukan dengan pengujian  $t$ -test. Berdasarkan pada hasil uji didapatkan bahwa terdapat tiga variabel yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan yaitu Ukuran Dewan Direksi ( $X_1$ ), Proporsi Komisaris Independen ( $X_2$ ), *Return on Asset* ( $X_5$ )
2. Berdasarkan pada hasil uji  $t$  didapatkan bahwa variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen dan *Return on Asset* mempunyai nilai  $t$  hitung dan koefisien beta yang cukup besar. Sehingga variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen dan *Return on Asset* mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel yang lainnya maka variabel *Return on Asset* mempunyai pengaruh yang dominan terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Diharapkan pihak manajemen perusahaan dapat memperhatikan serta meningkatkan Proporsi Dewan Komisaris Independen dan rasio *Return on Asset*, karena variabel *Return on Asset* mempunyai pengaruh yang dominan dalam mempengaruhi Nilai Perusahaan, diantaranya yaitu dengan melakukan proses seleksi sebelum berinvestasi dalam aset, sehingga aset yang kemudian digunakan oleh perusahaan akan meningkatkan produktifitas perusahaan yang akan berdampak pada Nilai Perusahaan yang juga akan meningkat.
2. Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi Nilai Perusahaan diharapkan hasil penelitian ini

dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brigham dan Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sepuluh. Salemba Empat. Jakarta
- Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Penerbit UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com>.
- Jogiyanto, 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE
- Jusriani, Ika Fanindya. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Munawaroh, Aisyatul. 2014. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel *Moderating*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 3 No.4:1-17
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Edisi Empat, Liberty.
- Rahardja, Panky Pradana Sukandar. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3 No. 3: 1-7
- Robin, Kristie Onasis. 2016. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bina Ekonomi*. Vol. 20 No.:1-22
- Saidi. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ Tahun 1997-2002. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.11,No.1,Maret 2004.
- Sari, A.A Pt. Agung Mirah Purnama, 2014. Pengaruh *Board Size* terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7 No.1: 177-191
- Syafitri, Tria. 2018. PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan industri sub

sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 56 No. 1, 118-126.

Tikawati. 2016. Pengaruh Corporate Governance, Growth Opportunity dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 1 No.2:121-140

Ujiyantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar, 26-28 Juli.

*Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.*

[www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160308140957-78-116080/jumlah-investor-saham-di-ri-naik-8-persen-sejak-awal-tahun](http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160308140957-78-116080/jumlah-investor-saham-di-ri-naik-8-persen-sejak-awal-tahun). Jumlah Investor Saham di RI Naik 8 Persen Sejak Awal Tahun. 8 Maret 2016

[www.finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3351352/jumlah-investor-lokal-di-pasar-modal-ri-paling-rendah-di-asia-tenggara](http://www.finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3351352/jumlah-investor-lokal-di-pasar-modal-ri-paling-rendah-di-asia-tenggara). Jumlah Investor Lokal di Pasar Modal RI Paling Rendah di Asia Tenggara. 22 November 2016